

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN MOTIVASI SISWA
DALAM MENGERJAKAN TUGAS-TUGAS SEKOLAH**

(Studi di SMA N 1 Kecamatan Kapur IX)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**HESTY RAHMAWATI
NIM. 88049/2007**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN MOTIVASI SISWA DALAM MENGERJAKAN TUGAS-TUGAS SEKOLAH (Studi di SMA Negeri 1 Kecamatan Kapur IX)

Nama : Hesty Rahmawati
NIM/BP : 88049/ 2007
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2012

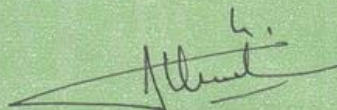
Disetujui oleh

Dosen Pembimbing I,



Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons
NIP. 19620218 198703 1 001

Dosen Pembimbing II,



Dra. Zikra, M. Pd., Kons
NIP. 19591130 198503 2 003

ABSTRAK

Judul : Hubungan Antara Konsep Diri dengan Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas – Tugas Sekolah di SMA Negeri 1 Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota
Penulis : Hesty Rahmawati
Pembimbing : 1. Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons
2. Dra. Zikra, M. Pd., Kons

Keberhasilan belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor . Salah satunya adalah motivasinya dalam mengerjakan tugas baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi siswa dalam mengerjakan tugas dipengaruhi oleh pandangan siswa tentang dirinya dalam belajar yang bersifat positif atau negatif. Konsep diri yang baik akan mempengaruhi motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana hubungan antara konsep diri dengan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah di SMA Negeri 1 Kec. Kapur IX, Kab. Lima Puluh Kota

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasional* yaitu mendeskripsikan konsep diri dan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah serta melihat hubungan antara konsep diri dengan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah di SMA Negeri 1 Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota. Populasi penelitian berjumlah 312 orang yang terdaftar tahun ajaran 2011/2012, dengan sampel berjumlah 76 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket tentang konsep diri dan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik untuk mencari skor mean, standar deviasi dan persentase. Untuk melihat hubungan konsep diri dengan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah digunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation* melalui program statistik *SPSS for windows release 16*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1) 55,56% siswa sudah memiliki konsep diri yang baik, 2) 52,63% siswa sudah memiliki motivasi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang baik, 3) terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah di SMA Negeri 1 Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota dengan r hitung sebesar 0,360 pada taraf signifikansi 0,005 atau tingkat kepercayaan 95% dan r table sebesar 0,283 dengan kategori rendah. Berdasarkan temuan penelitian ini diharapkan kepada guru pembimbing dan guru mata pelajaran agar dapat membina kerjasama untuk meningkatkan konsep diri dan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah sehingga siswa mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan motivasinya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang lebih tinggi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **”Hubungan Antara Konsep Diri dengan Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah.** Kemudian salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan selama hidup di dunia ini.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Penulisan ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons, sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memotivasi dan membantu penulis baik dalam perkuliahan maupun dalam penyusunan skripsi sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M. Pd., Kons, sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling sekaligus Penasehat Akademik dan Pembimbing I yang telah banyak membimbing penulis, meluangkan waktu dan memotivasi penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.

3. Ibu Dra. Zikra, M. Pd., Kons, sebagai pembimbing II. Terima kasih atas bimbingan, motivasi, dan waktu yang ibu luangkan untuk membantu terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons, ibu Dra. Marwisni Hasan, M. Pd., Kons, dan ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M. Pd., Kons selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis mulai dari seminar proposal penelitian, judgement angket penelitian sampai skripsi ini selesai.
5. Teristimewa kepada kedua orang tua, adik-adik dan orang-orang terdekat yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta doa yang selalu mengiringi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik suka maupun duka.
6. Bapak / Ibu Dosen dan Staf Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah banyak membantu penulis dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik
7. Pihak sekolah SMA Negeri 1 Kec. Kapur IX dan SMA Negeri 1 Kec. Pangkalan Koto Baru yang telah memberikan kesempatan, meluangkan waktu dan memberikan keterangan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
8. Rekan-rekan angkatan 2007 yang telah memberikan motivasi, masukan yang berharga dalam penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan dibalas oleh Allah SWT. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri, sekolah tempat penelitian dan jurusan Bimbingan dan Konseling serta para pembaca pada umumnya.

Penulis telah berupaya dengan maksimal untuk menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari baik isi maupun penulisan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kepada para pembaca, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Batasan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Pertanyaan Penelitian	6
G. Asumsi	7
H. Kegunaan Penelitian.....	7
I. Defenisi Operasional	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Diri	9
1. Pengertian	9
2. Jenis-Jenis Konsep Diri.....	11
3. Konsep Diri Posistif dan Negatif	15

4. Fungsi Konsep Diri	20
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri.....	21
B. Motivasi Mengerjakan Tugas Sekolah.....	23
1. Pengertian Motivasi	23
2. Fungsi Motivasi.....	28
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi	30
4. Pengertian Tugas Sekolah.....	35
5. Faktor-Faktor yang Mendukung dalam Pengerjaan Tugas	36
6. Motivasi dalam Mengerjakan Tugas.....	41
C. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Motivasi Mengerjakan Tugas	43
D. Kerangka Konseptual	47
E. Hipotesis.....	47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	48
B. Populasi dan Sampel	48
C. Jenis dan Sumber Data	51
D. Instrumen Penelitian.....	52
E. Teknik Analisis Data.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	59
B. Pembahasan Hasil Penelitian	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Distribusi Jumlah Siswa Kelas XI dan XII di SMA Negeri I Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota	49
2.	Distribusi Jumlah Sampel Penelitian	51
3.	Penskoran Skala Linkert pada Angket Konsep Diri	52
4.	Pengskoran Skala Linkert pada Angeket Motivasi siswa dalam menjejakan Tugas-Tugas Sekolah.....	53
5.	Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian	57
6.	Konsep Diri Siswa yang Berkaitan dengan Aspek Fisik	60
7.	Konsep Diri Siswa yang Berkaitan dengan Aspek Emosi	60
8.	Konsep Diri Siswa yang Berkaitan dengan Aspek Intelektual	61
9.	Konsep Diri Siswa SMA Negeri 1 Kec. Kapur IX	62
10.	Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah Berkaitan dengan Aspek Keinginan untuk Memahami Tugas yang Diberikan Guru	63
11.	Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah yang Berkaitan dengan Aspek Keinginan untuk Menyediakan Sumber Tugas	64
12.	Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah Berkaitan dengan Aspek Keinginan untuk Mengerjakan Tugas Lebih Baik.....	65

13. Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah Berkaitan dengan Aspek Tanggung Jawab dalam Penyerahan.....	66
14. Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah Berkaitan dengan Aspek Keinginan untuk Menindaklanjuti Tugas.....	67
15. Motivasi Mengerjakan Tugas-Tugas sekolah Siswa di SMA Negeri 1 Kec. Kapur IX	68
16. Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah di SMA Negeri 1 Kec. KapurIX.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi	
Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. . Cover Acc Instrumen Penelitian	83
2. . Kisi-kisi Angket Penelitian	84
3. . Instrumen Penelitian	86
4. . Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Konsep Diri Siswa	94
5. . Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah	95
6. . Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen	96
7. . Tabulasi Data Konsep Diri Siswa	97
8. . Tabulasi Data Motivasi Siswa dalam Mengerjakan Tugas	99
9. . Analisis Statistik Data	100
10. Tabel Kolerasi	114
11. Surat Izin Uji Coba Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	115
12. Surat Keterangan telah melakukan Uji Coba Instrumen	116
13. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	117
14. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan	118
15. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Atas sebagai salah satu jenjang pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dilaksanakan melalui kegiatan akademik dan non akademik. Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan potensi pada peserta didik melalui kegiatan akademik tatap muka dan penugasan-penugasan, baik penugasan secara individual maupun kelompok.

Penugasan bertujuan untuk memperluas, memperdalam pengetahuan dan keterampilan siswa terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, untuk menghasilkan tugas yang baik, siswa harus memotivasi diri untuk memahami dan mengerjakan tugas tersebut. Siswa yang termotivasi dalam mengerjakan tugas ditunjukkan dengan penampilan tugas yang rapi, menyerahkan tugas tepat waktu, memenuhi mutu dan kriteria yang diharapkan.

Motivasi siswa dalam mengerjakan tugas tersebut menyangkut dengan pengetahuan, kemampuan diri dan penilaian diri siswa terhadap tugas yang diberikan itu. Jika siswa merasa mampu menyajikan dan mengerjakan tugas yang telah diberikan kepadanya maka siswa tersebut akan tampak senang, semangat, antusias dan bekerja keras untuk menghasilkan tugas yang baik. Elida Prayitno (63: 96) menyatakan bahwa siswa-siswa yang memiliki

kebutuhan untuk sukses yang tinggi dan mereka tidak senang gagal maka mereka bekerja keras untuk mengerjakan tugas-tugas belajar sebaik-baiknya.

Kenyataan di Sekolah Menengah Atas siswa mewujudkan tingkah laku yang bervariasi dalam mengerjakan tugas, ada yang bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan guru dan ada pula yang tidak. Bagi siswa yang tidak menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh guru tentunya akan berpengaruh terhadap kelengkapan nilai semester mereka. Demikian juga dengan keadaan siswa di SMA N I Kec. Kapur IX Kab. Lima puluh Kota.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari salah seorang wali kelas pada tanggal 26 juli 2011 mengungkapkan bahwa hasil evaluasi pada akhir semester Juli- Desember 2010 beberapa orang siswa yang memperoleh nilai yang tidak memuaskan, nilai yang tidak memuaskan tersebut sebagian muncul dari nilai kelengkapan tugas mereka, selain itu ada beberapa siswa yang tidak mau bertanya kepada guru apabila mereka tidak mengerti dan mereka juga tidak mau menanyakan tugas mereka yang belum masuk, dan mereka menganggap kalau tugas yang diberikan guru tidak perlu dan tidak akan mempengaruhi hasil belajar mereka. Senada dengan itu diakui oleh beberapa orang siswa yang dilakukan wawancara pada hari Jumat dan Sabtu tanggal 5 dan 6 Agustus 2011 mereka menganggap kalau tugas yang diberikan guru itu tidak perlu dan tidak mempengaruhi hasil belajar.

Dampak dari pengerjaan tugas yang baik atau tidak baik itu adalah nilai yang diberikan guru. Bagi siswa yang mengerjakan tugasnya dengan baik akan mendapatkan nilai yang baik pula dan bagi siswa yang mengerjakan tugasnya asal-asalan saja tentu nilainya juga kurang baik. Prayitno (1997 :3)

mengatakan bahwa siswa perlu menyadari pentingnya tugas belajar dan mengerjakan tugasnya dengan cara memahami terlebih dahulu tentang tugas yang diberikan, mencari bahan atau buku sumber tugas dan berdiskusi dengan teman dan penyerahan tugas tepat waktu.

Kemampuan siswa mengerjakan tugas-tugas sekolah tersebut berkaitan dengan kemampuan intelektual, sosial, emosi dan kognitif. Disini terlihat bahwa salah satu faktor dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya adalah pemahaman terhadap dirinya sendiri dan penilaian terhadap dirinya sendiri . Pemahaman dan penilaian diri siswa menyangkut dengan diri secara fisik, sosial, emosional dan intelektual. Pemahaman dan penilaian diri seseorang terhadap dirinya tersebut dinamakan dengan konsep diri.

Motivasi siswa sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar dalam lingkungan sekolah dan dapat diukur dalam wujud evaluasi belajar yang ditunjukkan melalui nilai rapor siswa pada setiap akhir semester. Melalui evaluasi ini, proses belajar mengajar dan kualitas pendidikan seorang siswa dapat dinilai atau dilihat, baik dalam lingkup sekolah maupun keluarga. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang sangat mempengaruhi motivasi siswa dalam mencapai prestasi belajar siswa di sekolah yang dapat menyebabkan bervariasinya pencapaian prestasi belajar siswa dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Hamzah B. Uno, 2007:33).

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi siswa untuk belajar adalah konsep diri Ferland dan Fernald (dalam Chairul Lutfi, 2010:2) mengatakan bahwa konsep diri merupakan bagaimana seseorang berfikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku.

Demikian juga bertingkah laku dalam menyelesaikan tugas, bagi siswa yang mempunyai konsep diri yang bagus maka siswa tersebut akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan motivasi mengerjakan tugasnya pun juga akan baik. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri yang buruk akan merasa kurang percaya diri, dan hal itu memberi dampak motivasi dalam mengerjakan tugasnya juga kurang baik.

Siswa (remaja) yang memiliki konsep diri positif akan menampilkan keaktifan, kerja keras dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Atas dasar realita yang terjadi di lapangan, banyak siswa yang menganggap dirinya kurang mampu dalam mengerjakan tugas sehingga nilai dan prestasi siswa pun menurun. Oleh karena itu, penulis termotivasi untuk meneliti “ Hubungan antara konsep diri dengan motivasi mengerjakan tugas – tugas sekolah di SMA N 1 Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota“.

Namun semua ini memerlukan pengamatan melalui penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dapat dijadikan untuk menjelaskan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antara konsep diri yang dimiliki oleh siswa dengan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas sekolah

di SMA N I Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota baik itu konsep diri yang menyangkut fisik, sosial, emosional maupun intelektual.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang teridentifikasi oleh penulis adalah :

1. Siswa memiliki motivasi yang rendah dalam mengerjakan tugas
2. Siswa beranggapan tugas tidak mempengaruhi hasil belajar
3. Siswa belum bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
4. Konsep diri sebagian besar siswa masih negatif
5. Siswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung memiliki motivasi rendah dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

C. Rumusan Masalah

Konsep diri merupakan aspek utama yang menjadi perhatian dalam proses pembelajaran karena konsep diri yang diperoleh oleh siswa merupakan faktor psikologis yang mendorong motivasi tugas pada diri siswa. Dengan demikian, konsep diri yang dimiliki siswa akan mempengaruhi motivasi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah pokok yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “ bagaimana hubungan antara konsep diri dengan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah?”.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis ingin mengungkap hubungan konsep diri dengan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas- tugas sekolah, penulis membatasi masalahnya sebagai berikut :

1. Gambaran konsep diri siswa SMA Negeri I Kec. Kapur IX Kab.Lima Puluh Kota
2. Gambaran motivasi siswa SMA Negeri I Kec. Kapur IX Kab.Lima Puluh Kota dalam mengerjakan tugas- tugas sekolah
3. Hubungan antara konsep diri dengan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas - tugas sekolah di SMA Negeri I Kec. Kapur IX Kab.Lima Puluh Kota

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan.

1. Konsep diri siswa SMA Negeri I Kec. Kapur IX Kab.Lima Puluh Kota
2. Motivasi siswa SMA Negeri I Kec. Kapur IX Kab.Lima Puluh Kota dalam mengerjakan tugas sekolah
3. Hubungan antara konsep diri dengan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas- tugas sekolah

F. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan masalah, maka pertanyaan yang dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep diri siswa SMA Negeri I Kec. Kapur IX Kab.Lima Puluh Kota?

2. Bagaimana motivasi siswa SMA Negeri I Kec. Kapur IX Kab.Lima Puluh Kota dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah ?
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan motivasi siswa mengerjakan tugas- tugas sekolah ?

G. Asumsi

Penelitian ini dilandasi oleh anggapan dasar sebagai berikut :

1. Setiap siswa memiliki konsep diri yang bervariasi
2. Setiap siswa mempunyai motivasi yang berbeda dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya
3. Siswa bertanggung jawab mengerjakan tugas-tugas sekolah

H. Kegunaan Penelitian

1. Bagi guru mata pelajaran hasil penelitian dapat dijadikan sebagai evaluasi dari program pemberian tugas sebelumnya serta untuk langkah meningkatkan motivasi belajar dan keberhasilan belajar siswa serta sebagai pedoman dalam merencanakan pelayanan bantuan kepada siswa.
2. Bagi guru mata pelajaran hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan atau tambahan informasi dalam pengusunan program pemberian tugas selanjutnya
3. Bagi guru pembimbing dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan siswa terutama yang menyangkut yang dengan pengembangan konsep diri yang positif.
4. Bagi peneliti sebagai bahan masukan untuk menambahkan pengetahuan penulis dalam memahami siswa khususnya menyangkut konsep diri dan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

5. Bagi Orang tua (melalui layanan konsultasi) agar dapat memotivasi anak dalam mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri anak sesuai dengan taraf kemampuannya.

I. Defenisi Operasional

1. Konsep Diri

Menurut Epstein (1973); Brim (1975); Blyth dan Traeger (1991) (dalam Mudjiran, dkk, 2006: 152) mengatakan bahwa konsep diri adalah pendapat dan perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri menyangkut fisik maupun psikis (sosial, emosional, moral dan kognitif). Sedangkan menurut Slameto (1995:128) Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu konsep diri emosional, fisik dan intelektual.

2. Motivasi mengerjakan Tugas Sekolah

Motivasi dalam mengerjakan tugas adalah dorongan atau semangat seseorang untuk berbuat dan bertindak yaitu dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya baik tugas individual maupun tugas kelompok.

Motivasi dalam mengerjakan tugas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan untuk memahami tugas yang diberikan guru, keinginan untuk menyediakan sumber dalam mengerjakan tugas, keinginan mengerjakan tugas lebih baik, tanggung jawab dalam menyerahkan tugas, dan keinginan untuk menindak lanjuti tugas yang telah diselesaikan dan diserahkan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian

Pengetahuan tentang diri merupakan hal yang sangat penting. Individu perlu memahami diri sendiri, sehingga individu memiliki kerangka yang mengarahkan perilakunya didalam lingkungannya, kajian konsep diri merupakan teema pokok dalam psikologi humanistik yang merupakan salah satu aspek sekaligus inti dari kepribadian seseorang. Para ahli mendefenisikan konsep diri dengan berbagai sudut pandang. Burns (1993: 5) menjelaskan konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang dipikirkan, orang-orang lain berpendapat tentang diri yang dimaksud dan seperti apa diri yang diinginkan itu. Menurut William James (dalam Mudjiran dkk,, 2006: 152) Konsep diri adalah opini seseorang tentang dirinya sendiri dan menyangkut dirinya baik fisik maupun psikis yang bersifat material.

Konsep diri juga dapat dikatakan sebagai konsep seseorang terhadap dirinya sendiri. Oemar Hamalik (1993: 38) menyatakan bahwa “konsep diri adalah konsepsi seseorang terhadap dirinya sendiri”. Selanjutnya Gage dan Berliner (dalam Mudjiran dkk, 2006: 152) mengemukakan konsep diri sebagai keseluruhan (totalitas) yang mencakup pemahaman, sikap dan semu gambaran dirinya. Atwater (dalam Mudjiran dkk, 2006: 152) juga menjelaskan bahwa konsep diri tidak hanya

mencakup gambaran diri seseorang tetapi juga persepsi yang berhubungan dengan dirinya.

Konsep diri juga dapat diartikan sebagai suatu sistem kompleks yang mencakup keyakinan tentang dirinya baik itu sikap, perasaan, kepercayaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari dirinya (Pemili dalam Mudjiran dkk, 2006: 152) selanjutnya Jacinta F. Rini (<http://www.e-psikologi/remaja.com>) mengemukakan konsep diri secara umum yaitunya keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya.

Pada usia remaja terjadinya perubahan pada fisik maupun psikis sangatlah berpengaruh pada pembentukan konsep dirinya. Karena konsep diri sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan perkembangan kepribadian pada remaja (Lautel dan Klatell, dalam Marhati Roza Putri, 2005: 11), selanjutnya Jalaludin Rahmat (1996: 9) juga mengemukakan pengertian konsep diri yaitu “pandangan dan penilaian terhadap diri sendiri, pandangan itu dapat berupa fisik, sosial dan psikologi”.

Dari berbagai pendapat tentang konsep diri, Wasty Soemanto (1983: 87) mengemukakan ciri-ciri konsep diri yaitu: “terorganisasi, multifaset, stabil, tersusun secara hierarkis, berkembang (developmental) dan evaluatif”.

Jadi konsep diri dapat dikatakan pandangan seseorang tentang dirinya, berdasarkan pandangan atau penilaian orang lain terhadap dirinya sendiri.

2. Jenis-Jenis Konsep Diri

Remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke periode dewasa. Di usia remaja pada diri seseorang sering terjadi penyimpangan yang disebabkan konsep diri yang tidak sehat. Hurlock (dalam Mudijiran dkk, 2006 : 153) mengemukakan 4 jenis konsep diri yang berpengaruh yaitu :

- a) Konsep diri dasar yang bersifat nyata pada diri seseorang.
- b) Konsep diri sementara, yang hanya dapat dijadikan patokan sementara waktu dan dapat hilang.
- c) Konsep diri sosial, yang timbul berdasarkan kepercayaan persepsi seseorang terhadap dirinya.
- d) Konsep diri ideal, dapat timbul karena persepsi seseorang terhadap dirinya di masa yang akan datang.

Menurut Epstein (1973); Brim (1975); Blyth dan Traeger (1991) (dalam Elida Prayitno dan Erlamsyah, 202 : 119) mengemukakan bahwa konsep diri (Self Concept) sebagai pendapat atau perasaan atau gambaran seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut fisik (materi atau bentuk tubuh) maupun psikis (sosial, emosi, moral dan kognitif)

1. Konsep diri yang menyangkut bentuk fisik

a. Konsep diri yang menyangkut materi

Menurut Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002: 119) konsep diri yang menyangkut materi yaitu pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya yang menyangkut harga benda. Individu memiliki deskripsi yang konkret tentang diri mereka yang

didasarkan pada informasi umum, identitas, penampilan dan pemilikan yang ada pada diri mereka. Jadi konsep diri yang menyangkut materi adalah pendapat individu tentang harta benda / kemampuan financial yang dimilikinya, yang menjadi penilaian mereka atas dirinya sendiri.

b. Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh

Burns (1999: 191) mengungkapkan bahwa tinggi tubuh, beratnya, corak kulitnya, pandangan matanya, proporsi tubuhnya, kemampuan fisik, ketahanan fisik, penampilan fisik menjadi sedemikian berkaitan erat dengan sikap terhadap dirinya sendiri dan perasaan tentang kemampuan pribadi serta kemampuan untuk menerima keadaan orang lain.

Perasaan yang dimiliki seseorang individu tentang bentuk tubuh adalah serupa dengan perasaan yang ia pegang tentang dirinya secara umum. Burns (1993:196) menyimpulkan bahwa konsep diri yang tinggi berhubungan kuat dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang. Jadi konsep diri yang tinggi berhubungan dengan sikap penerimaan atas bentuk tubuh seseorang. Jadi konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh adalah pendapat seseorang tentang bentuk tubuh yang dimilikinya.

2. Konsep diri yang menyangkut psikis

a. Konsep diri yang menyangkut sosial

Strang (1976) dalam Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002:112) mengutarakan bahwa konsep diri sosial adalah

pendapat seseorang tentang bagaimana orang lain memandang dirinya tentang kemampuan sosialnya. Kesuksesan dalam pergaulan social ini dapat menambah kepercayaan diri individu dan akan mengembangkan konsep diri positif.

Seperti yang diungkapkan oleh Elida Prayitno dan Erlamsyahh (2002:80) bahwa individu yang memiliki konsep diri secara positif realistis, cenderung menampilkan tingkah laku sosial positif dalam arti menghormati, menghargai dan mengasihi orang lain. Jadi konsep diri yang menyangkut sosial adalah perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain.

b. Konsep diri yang menyangkut emosi

Burns (1993:223) mengemukakan bahwa perubahan emosional yang mempunyai kosekuensi terhadap perubahan filosofis juga dapat mempenagruhi konsep diri. Ekspresi emosi yang blak-blakan member kesan bahwa individu tidak dapat mengendalikan emosinya sendiri.

Menurut Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002:69) bahwa emosi positif dialami oleh individu yang kebutuhannya terpuaskan seperti kebutuhan mendapatkan status atau harga diri, diakrabi, sukses, mandiri dan filsafah hidup. Jadi konsep diri menyangkut emosi adalah pendapat seseorang tentang emosi yang dimilikinya, meliputi emosi marah, takut, cemas, kecewa, cinta, gembira, sedih, berani, benci dan emosi lainnya.

c. Konsep diri yang menyangkut moral

Burns (1993:273) mengungkapkan bahwa bagian moral dari konsep diri adalah sangat penting karena aspek moral ini merefleksikan penerimaan terhadap nilai-nilai dari masyarakat. Konsep diri moral berkembang karena kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan dan menghindari penolakan dari masyarakat. Jadi konsep diri yang menyangkut moral adalah pendapat individu mengenai moral yang dimilikinya dalam menjalani kehidupan sebagai seorang anggota masyarakat.

d. Konsep diri yang menyangkut kognitif

Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002:119) menjelaskan bahwa konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan yang dimilikinya baik dalam memecahkan masalah maupun dalam prestasi akademik, selanjutnya Slameto (1995:160) mengemukakan gaya kognitif dapat dikonsepsikan sebagai sikap, pilihan atau strategi yang secara stabil menentukan cara seseorang yang khas dalam berfikir dan memecahkan masalah. Jadi konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kemampuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah dan dalam mencapai prestasi akademik.

Selanjutnya Maxsim (dalam Erlamsyah, 1993 : 2) mengelompokkan konsep diri menjadi 4 yaitu : konsep diri sosial, konsep diri emosional, konsep diri fisik dan konsep diri intelektual, dimana keempat jenis konsep diri itu

sangat berpengaruh besar dalam perkembangan seseorang remaja untuk menuju wanita kedewasaan.

3. Konsep Diri Positif dan Negatif

Konsep diri positif akan besar pengaruhnya terhadap tingkah laku seseorang. Elida Prayitno dan Erlamsyah (2002:125) mengemukakan konsep diri yang sehat (positif) adalah :

- 1) Konsep diri itu tepat dan sama dengan kenyataan yang ada pada diri individu itu sendiri
 - 2) Konsep diri itu ditandai oleh keluwesan
 - 3) Individu mampu mengatur dirinya sesuai standar bertinggi laku yang telah dimilikinya sendiri sukar di atur orang lain
- Dari pengertian di atas dapat diartikan konsep diri adalah

penilaian diri positif dengan frekuensi tinggi yang di kombinasikan dengan penilaian diri negatif yang rendah. Sebaliknya konsep diri negatif banyaknya penilaian negatif dengan sedikit penilaian positif pandangan seseorang tentang dirinya sendiri biasanya biasanya berada diantara dua kutub tersebut. Akan tetapi dengan mengetahui kedua perbedaan itu seseorang akan menjadi lebih mampu menilai kearah mana konsep dirinya.

Jacinta F. Rini (<http://www.e-psikologi/remaja.com>) juga mengemukakan bahwa “ada 2 jenis konsep diri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif”. Goldman (dalam Yanti, 2003 : 13) mengemukakan bahwa:

A positif self concept was defined as high frequency of positive (reinforcing) self evaluation combined with a low frequency of negatif (punishing) self evaluation, a negatif self concept was viewed as the converse, that is, as many negatif evaluation and few positive ones.

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa konsep diri positif adalah penilaian diri secara positif yang dikombinasikan dengan penilaian diri negatif yang rendah dan begitu pula sebaliknya. Namun di sisi lain, Jalaludin Rakhmat (1996: 43) menjelaskan konsep diri positif ditandai oleh keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dan menerima pujian dari orang lain tanpa rasa malu, menyadari bahwa orang lain juga mempunyai berbagai perasaan, keinginan perilaku yang tidak sanggup mengemukakan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi.

Langkah-langkah untuk memiliki konsep diri positif menurut Jacinta F. Rini (<http://www.e-psikologi/remaja.com>) yaitu:

- a. Bersifat objektif dalam mengenali diri sendiri, dalam menjalani kehidupan banyak pengalaman yang dialami baik itu keberhasilan maupun kegagalan seperti yang dituangkan dalam pepatah “jangan abaikan pengalaman positif ataupun keberhasilan walau sekecil apapun yang telah di capai”
- b. Hargailah diri sendiri, jika kita tidak bisa menghargai diri sendiri tidak mampu memandang dengan hal-hal baik dan positif terhadap diri, tidak mampu melihat kebaikan yang ada pada diri sendiri, maka bagaimana orang akan menghargai kita. Muhammad Sumarno mengemukakan bahwa “tidak ada orang lain yang lebih menghargai diri kita selain diri sendiri”
- c. Jangan memusuhi diri sendiri, sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan merupakan pertanda bahwa ada peperangan dan permusuhan antara harapan ideal dengan kenyataan diri sejati. (real self). Jufri mengatakan bahwa “peperangan terbesar dan paling melelahkan adalah peperangan terjadi dalam diri sendiri”.
- d. Berpikir positif dan rasional, semua pengalaman yang dilalui tergantung pada cara kita memandangnya, baik itu persoalan maupun seseorang. Jadi kendalikan pikiran kita jika pikiran itu mulai menyesatkan jiwa dan raga.

Selanjutnya William D. Brooks dan Philip Emmend (dalam Jalaludin 1996 : 104) mengemukakan konsep diri negatif ditandai dengan sikap responsif terhadap pujian, sangat mudah marah, emosi yang tidak

stabil, sikap hiperkritis, merasa tidak disenangi oleh orang lain dan bersikap pesimis.

Orang yang memiliki konsep diri yang positif akan menampilkan tingkah laku yang juga positif. James F. Calbourn dan Joan Ross Acocella (1995: 73) mengemukakan bahwa dasar konsep diri positif yaitu penerimaan diri apa adanya dan ia bersikap rendah hati dan dermawan, konsep diri bersifat stabil dan bervariasi. Selanjutnya Chodorkoff (dalam James F. Calbourn dan Joan Ross Acocella, 1995: 73) menyatakan bahwa konsep diri berisi kotak kepribadian, sehingga seseorang dapat menyimpan informasi tentang dirinya apa adanya berdasarkan fakta yang ada tentang dirinya sendiri. Jadi orang yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Karena secara mental ia dapat menyerap semua informasi, tak satupun dari informasi tersebut merupakan ancaman baginya.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan konsep diri positif ini cukup luas untuk menampung seluruh pengalaman mental seseorang sebagai evaluasi tentang dirinya sendiri menjadi positif, dia dapat menerima dirinya sendiri apa adanya, dapat menerima orang lain apa adanya dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain dimanapun dia berada. Hal ini berarti bahwa dia tidak pernah kecewa terhadap dirinya sendiri atau pernah gagal mengenai kesalahan sebagai suatu kesalahan, namun dia merasa tidak perlu kecewa atau sedih untuk eksistensinya.

Selanjutnya Brooks (dalam Jalaludin Rakhmad, 1996 ; 105) menjelaskan konsep diri ditandai oleh :

1. Ia yakin akan kemampuan mengatasi masalah
2. Ia merasa setara dengan orang lain
3. Ia menerima pujian tanpa rasa malu
4. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku tidak seluruhnya disetujui masyarakat
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan seseorang yang memiliki konsep diri positif dapat ditandai dengan adanya penerimaan diri yang besar, baik terhadap kelebihan maupun kelemahan, serta dapat menerima lingkungan dan orang sekitar apa adanya.

Individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan memandang dirinya rendah. Erikson (dalam James F. Calbourn dan Joan Ross Acocella, 1995: 72) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis konsep diri negatif pertama yaitu pandangan seseorang tentang dirinya sendiri, benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, dia benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang dihargai dalam kehidupannya, kedua konsep diri negatif hampir merupakan lawan dari yang pertama yaitu terlalu stabil dan teratur dengan kata lain kaku.

Selanjutnya Brooks (dalam Jalaludin Rakhmad, 1996 ; 105) menyatakan ada lima tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

1. Ia peka terhadap kritik orang lain
2. Responsif terhadap ujian

3. Tidak sanggup memberikan penghargaan atau pengakuan pada orang lain, bersifat hiperkritis
4. Merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan orang lain karena ia tidak berreaksi pada orang lain, tidak mempunyai kehangatan dan keakraban.

Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Orang dengan konsep diri negative akan mudah menyerah sebelum berperang dengan gagal, akan ada dua pihak yang disalahkan, entah itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain.

Penelitian Dohson dan Shaw (dalam James F. Calbourn dan Joan Ross Acocella, 1995: 72) bahwa konsep diri negatif sering kali berhubungan dengan depresi klinis sehingga informasi baru tentang diri hampir pasti penyebab kecemasan, rasa ancaman terhadap diri. Jalaludin Rakhmad (1996:105) mengatakan bahwa bagi individu ini, sering kali dipersepsi sebagai usaha untuk menjadikan harga dirinya. Oleh karena itu, dia mengubah terus menerus konsep dirinya atau melindungi dirinya.

Dalam kaitannya dengan evaluasi diri, konsep diri yang menurut defenisinya meliputi penilaian negative terhadap diri, apapun pribadi itu, dia tidak pernah cukup baik, apapun yang diperolehnya tetap tidak berharga dibandingkan dari apa yang diperoleh orang lain. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang

memiliki konsep diri yang negatif peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian merasa tidak disenangi orang lain, pesemis dan lain-lain.

4. Fungsi Konsep Diri

Konsep diri berfungsi sebagai pemelihara konsistensi internal yang bertujuan untuk menolak pendapat yang tidak benar tentang dirinya.

Felker D. (dalam Mudjiran dkk, 2006: 158) mengemukakan bahwa ada 3 fungsi utama dalam konsep diri yaitu sebagai berikut :

- a. Konsep diri sebagai pemeliharaan konsistensi internal (*self concept as maintainer of inner consistency*).
- b. Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman (*self concept is an interpretation of experience*)
- c. Konsep diri sebagai suatu kumpulan harapan-harapan (*self concept as set of expectation*).

Menurut Mc. Candels (dalam Mudjiran dkk, 2006: 156) konsep diri berfungsi sebagai pengarah atau pengontrol tingkah laku seseorang sebagai pengaktualisasian diri dan memotivasi diri seseorang, jika keempat fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik seseorang remaja akan memiliki konsep diri yang baik dan sehat. Selanjutnya Oemar Hamalik (1993: 42) berpendapat bahwa fungsi yang terlaksana dari konsep diri adalah adaptasi dan kepribadian dalam upaya memuaskan kebutuhannya, kemudian ada pendapat lain dari fungsi konsep diri yaitu sebagai evaluasi terhadap tingkah laku berhubungan erat dengan harapan-harapan remaja dalam perkembangannya (Mudjiran dkk, 2006: 159).

Dengan adanya konsep diri dalam diri seseorang maka ia akan dapat mengontrol dirinya untuk bertindak laku baik sehingga remaja akan

mudah menyesuaikan diri dengan standar tingkah laku yang di tuntut oleh lingkungannya (Oemar Hamalik, 1993 : 43).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri

Pada usia masih sangat terlalu kaku, sulit mengekspresikan diri dan tertutup terhadap lingkungan sosialnya yang mana hal tersebut menurut Wasty Soemanto (1983 : 98) dipengaruhi oleh “*school experiences, child rearing practice and physical growth and development*”. Dan ketiga faktor yang mempengaruhi tersebut yang paling tinggi pengaruhnya adalah pengalaman sekolah atau *school experiences*, karena sejak usia memasuki sekolah, anak banyak bergaul dengan teman-temannya di sekolah.

Selanjutnya menurut Jacinta F. Rini (<http://www.e-psikologi/remaja.com>) perkembangan konsep diri juga di pengaruhi oleh :

a. Pola pengasuhan orang tua

Faktor signifikan atau faktor utama, karena sikap yang diberikan orang tua kepada anak dalam proses mendidik S. Coopersmith (dalam Wasty Soemanto, 1983 : 88) menyatakan bahwa cara bagaimana orang tua memperlakukan anak-anak mereka akan mempengaruhi harga diri dan konsep diri anak-anaknya.

b. Kegagalan yang pernah dialami

Jika anak remaja sering mengalami kegagalan, maka dalam diri anak akan timbul pertanyaan dan akhirnya anak akan berkesimpulan bahwa dirinya tidak berguna.

c. Depresi

Orang yang mengalami depresi akan menjadi super sensitif dan cenderung mudah tersinggung atau terpengaruh ucapan orang lain.

d. Kritik Internal

Terkadang mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang terhadap perkembangan konsep diri, M.Argyle (dalam Malcolm dan Steve, 1998 :179) menyatakan 2 faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri yaitu :

1) Reaksi dari Orang Lain

H. Cooley (dalam Malcolm dan Steve, 1998: 180) membuktikan bahwa “Dengan mengamati pencerminan perilaku kita terhadap respon orang kita dapat mempelajari diri kita sendiri”. Konsep diri terbentuk dalam waktu yang lama, pada proses pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan mengubah konsep diri akan tetapi apabila tipe reaksi seperti ini sangat sering muncul karena orang lain yang memiliki arti yaitu orang yang kita nilai seperti : orang tua, guru, teman-teman dan lain-lain.

2) Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri pada usia remaja sangat berpengaruh kepada bagaimana cara seseorang remaja membandingkan dirinya dengan orang lain terutama orang-orang terdekat seperti : Orang tua, guru dan teman sebaya (Jacinta F. Rini, <http://www.e-psikologi/remaja.com>).

3) Peranan Seseorang

Setiap orang memainkan peranan yang berbeda-beda di dalam setiap peran tersebut dia diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda mungkin berpengaruh terhadap konsep diri seseorang.

4) Identifikasi terhadap orang lain

Anak-anak biasanya mengagumi orang dewasa, mereka sering kali mencoba dan menirukan orang dewasa, meniru beberapa nilai, keyakinan dan perbuatan.

B. Motivasi Dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah

1. Pengertian Motivasi

Motivasi asal katanya yaitu motif yang berarti suatu kondisi atau keadaan pada diri seseorang atau organisme yang menimbulkan kesiapan untuk memulai atau melanjutkan perilaku. Sementara itu Chaplin (2005:57) menjelaskan pengertian motif dan motivasi, dimana motif merupakan suatu keadaan ketegangan didalam individu yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju pada satu tujuan atau sasaran. Sedangkan motivasi adalah suatu variabel penyelang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran.

Sumadi Suryabrata (2008:70) mengemukakan bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan

aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Jadi, motif bukanlah hal yang dapat diamati, tetapi adalah hal yang dapat disimpulkan adanya karena sesuatu yang dapat disaksikan. Tiap aktivitas yang dilakukan seseorang itu didorong oleh sesuatu kekuatan dari dalam diri orang itu, kekuatan pendorong inilah yang disebut motif.

Menurut Sardiman (2008:73) motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Selanjutnya dikatakan bahwa motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Bila ia tidak suka, maka ia berusaha untuk meniadakan rasa tidak suka itu. Sedangkan Ngilim Purwanto (2007:81) berpendapat motivasi sebagai suatu yang didasari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Mc. Donald (dalam Sardiman, 2008:73) memberikan definisi tentang motivasi sebagai suatu perubahan tenaga didalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Dalam pengertian motivasi ini terdapat tiga elemen penting yaitu:

- a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/ *feeling* pada diri individu.

c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Hal ini terjadi karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Robert C. Beck (dalam Elida Prayitno, 1989:8) mengemukakan bahwa pengertian motivasi yang dibahas oleh para ahli meliputi pembahasan tentang “*need for achievement*” (n.ach), “*need for affiliation*” (n.aff), ransangan, kebiasaan, dan perasaan ingin tahu yang berasal dari dalam diri siswa. “*Need for achievement*” yang disingkat dengan n.ach adalah kebutuhan untuk berprestasi yaitu suatu keinginan untuk selalu unggul atau menjadi yang terbaik. “*Need for affiliation*” yang disingkat dengan n.aff adalah kebutuhan untuk berhubungan sosial yang meliputi kebutuhan diakrabi, bekerjasama dan diakui secara sosial. Siswa juga membutuhkan sebuah prestasi untuk menjadi yang terbaik dalam berbagai bidang.

Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu (Oemar Hamalik, 2000:173). Menurut Mcdonald (dalam Oemar Hamalik, 2000:173) mengungkapkan: “*motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”. Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan

reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan ini mengandung tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan di dalam sistem *neurofisiologis* dalam organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkin disadari, mungkin juga tidak.
- c. Motivasi ditandai dengan adanya reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju pada satu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Setiap respon merupakan langkah kearah pencapaian tujuan.

Menurut Oemar Hamalik (2000:174) motivasi memiliki dua komponen yakni, komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Sedangkan komponen luar adalah yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah tingkah kelakuannya.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ngilim Purwanto (2007:76) berpendapat bahwa motivasi merupakan “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak

hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Hamzah B. Uno (2007:23) motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan tujuan tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Menurut Mohammad Asrori (2007:183), motivasi dapat diartikan sebagai: (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu; (2) Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dari dua definisi di atas, maka motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu : (1) Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang, yang seringkali disebut dengan istilah motivasi intrinsik; (2) Motivasi dari luar yang berupa usaha pembentukan dari orang lain, yang sering disebut motivasi ekstrinsik.

Menurut Abraham Maslow (dalam Mohammad Asrori, 2007:183) “seseorang termotivasi karena memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi”. Seseorang siswa termotivasi karena ingin berprestasi pada setiap mata pelajaran dan selalu berusaha membaca buku pada malam hari sesuai dengan mata pelajaran yang esoknya diajarkan oleh guru. Kebutuhan yang ingin ia penuhi adalah berprestasi, kebutuhan seperti ini adalah kebutuhan yang timbul dari dalam diri siswa tanpa pengaruh dari luar, sedangkan bila seorang siswa termotivasi untuk belajar karena ada janji dari guru berupa hadiah maka kebutuhan seperti itu munculnya karena ada usaha yang dilakukan dari luar.

2. Fungsi Motivasi

Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pihak itu sebenarnya dilatarbelakangi oleh sesuatu atau yang secara umum dinamakan motivasi. Motivasi mendorong seseorang itu melakukan suatu kegiatan. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi, sehingga hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi diberikan dan dimiliki oleh siswa, akan berhasil pula proses belajar itu. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi berkaitan dengan suatu tujuan. Dengan demikian motivasi itu mempengaruhi adanya kegiatan.

Sehubungan dengan adanya hal tersebut, Sardiman (2008:85) menyebutkan tiga fungsi motivasi belajar tersebut:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor

penggerak bagi setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Siswa memiliki dorongan untuk berbuat terutama untuk belajar dengan rajin.

- b. Menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumus tujuannya. Siswa mampu menentukan tujuan dari belajarnya yaitu untuk memperoleh hasil yang bagus.
- c. Menyelesaikan perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Siswa mampu lebih giat belajar agar tujuannya untuk memperoleh hasil yang bagus dapat tercapai.

Menurut Dimyati dan Mudjiono (1999:85) menyebutkan fungsi motivasi sebagai berikut:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebayanya.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian berkesinambungan.

Jadi dalam hal ini, motivasi juga berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi dalam belajar. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam

belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi juga berfungsi sebagai pemberi semangat dan dapat menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu tujuan termasuk dalam kegiatan belajar dan pada pembentukan pribadi siswa untuk selalu berprestasi dan tidak lekas putus asa dalam menemukan dan menyelesaikan suatu kesulitan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Dimiyati dan Mudjiono (1999:97) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Cita-cita atau aspirasi

Cita-cita atau aspirasi adalah suatu target yang ingin dicapai. Target ini diartikan sebagai tujuan yang ditetapkan dalam suatu kegiatan yang mengandung makna bagi seseorang. Aspirasi ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Siswa yang mempunyai aspirasi positif adalah siswa yang menunjukan hasratnya untuk memperoleh keberhasilan. Sebaliknya siswa yang mempunyai aspirasi negatif adalah siswa yang menunjukan keinginan atau hasrat menghindari kegagalan.

b. Kemampuan belajar

Kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. Dalam kemampuan belajar ini, taraf perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkrit tidak sama dengan siswa yang sudah sampai pada taraf perkembangan berpikir operasional. Jadi, siswa yang mempunyai kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa tersebut lebih sering memperoleh sukses, sehingga kesuksesan ini memperkuat motivasinya dalam belajar termasuk dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

c. Kondisi siswa

Kondisi fisik dan kondisi psikologis siswa sangat mempengaruhi faktor motivasi, sehingga sebagai guru harus lebih cermat melihat kondisi fisik dan psikologis siswa. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk, mungkin disebabkan waktu berangkat belum sarapan, atau mungkin di rumah mengalami masalah yang menimbulkan kemarahan, kejengkelan atau mungkin kecemasan. Maka kondisi-kondisi fisik dan psikologis dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan motivasi siswa untuk belajar termasuk dalam mengerjakan tugas.

d. Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan merupakan suatu unsur yang datang dari luar diri siswa. Unsur-unsur disini dapat berasal dari lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat baik yang menghambat atau mendorong. Kalau dilihat dari lingkungan sekolah, guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar termasuk dalam mengerjakan tugas sekolah.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali, khususnya kondisi yang sifatnya kondisional. Misalnya, keadaan emosi siswa, gairah belajar, dan situasi dalam keluarga.

f. Upaya guru membelajarkan siswa

Upaya yang dimaksud adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengevaluasi hasil belajar. Apabila upaya guru hanya sekedar mengajar, artinya keberhasilan guru yang menjadi titik tolak, besar kemungkinan siswa tidak tertarik untuk belajar.

Dengan kata lain motivasi untuk belajar siswa melemah atau hilang.

Selain itu Fernald (dalam Chairul Lutfi, 2010:2) juga mengungkapkan bahwa ada 4 faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa untuk mencapai prestasi yaitu:

a. Pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultural influence*)

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi belajar.

b. Peranan dari konsep diri (*role of self concept*)

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam bertindak laku

c. Pengaruh dari peran jenis kelamin (*influence of sex roles*)

Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara para pria. Motivasi belajar pada wanita lebih berubah-ubah dari pada pria, Hal ini dapat dilihat bahwa pada wanita tidak selalu menetapkan tujuan yang

menantang ketika dirinya diberikan pilihan dan juga para wanita tidak selalu bertahan ketika menghadapi kegagalan.

d. Pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*)

Individu akan termotivasi untuk bekerja lebih keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain. Begitu juga dengan siswa, Jika mereka diberikan pengakuan atas prestasi belajarnya maka muncul sebuah kepuasan atas usaha yang mereka lakukan. Begitupun dalam belajar, siswa yang yang selalu diakui dan dihargai usahanya dalam belajar akan semakin termotivasi untuk lebih baik lagi dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dan keluarga dapat memberikan pengaruh untuk mendorong anak untuk meningkatkan motivasi tugasnya. Orang tua atau keluarga yang selalu memberikan dorongan dan semangat pada anak akan memacu motivasi tugas untuk memberikan hal yang lebih kepada orang tuanya. Selain itu konsep diri yang ada pada diri individu juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi tugas karena jika individu memiliki konsep diri yang positif yaitu percaya bahwa dirinya mampu, maka secara otomatis akan timbul motivasi tugas dalam dirinya. Sebaliknya individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan selalu merasa minder dan tidak mampu untuk mengerjakan sesuatu sehingga ia bisa mendapatkan prestasi yang kurang memuaskan.

Perbedaan jenis kelamin pada individu juga mempengaruhi motivasi tugas, yang mana perempuan lebih cenderung takut untuk

mengambil suatu tindakan yang beresiko. Kemudian motivasi tugas juga dipengaruhi pula pada bagaimana kepedulian orang lain terhadap individu tersebut. Apabila individu lain memberikan *reward* (hadiah) dan *reinforcement* (penghargaan) terhadap apa yang dilakukannya, maka ia akan lebih termotivasi lagi dan semangat dalam belajar, begitu juga dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

4. Pengertian Tugas Sekolah

Dalam proses pembelajaran selain dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah siswa juga dituntut untuk mengerjakan tugas-tugas yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Sejalan dengan itu Prayitno (1997: 17) mengemukakan bahwa:

Tugas merupakan bagian dari proses pembelajaran, tujuan utamanya adalah membelajarkan siswa. Melalui tugas-tugas siswa itu dituntut untuk mengerjakan dengan mencari bahan, mengkaji lebih lanjut. Mengerjakan tugas-tugas tertentu dapat memberikan pemahaman dan keterampilan baru sesuai dengan materi tugas.

Lebih lanjut Prayitno (1997: 17-18) menjelaskan dalam mengerjakan tugas hendaknya siswa mengenali cara pembuatannya seperti:

- a. Memahami dulu materi dan instruksi tugas yang di berikan guru misalnya memerlukan diskusi atau bahan bacaan di perpustakaan
- b. Pahami sistematika tugas tersebut
- c. Pelajari model-model tugas yang sudah ada. Mempelajari model tugas orang lain dengan tujuan menentukan arah

pembahasan dan menemukan kesalahan yang ada guna membuat tugas lebih baik

d. Buat tugas sebaik mungkin

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian tugas terhadap siswa bertujuan untuk membelajarkan siswa, menambah wawasan terhadap materi dan meeningkatkan pemahaman yang diperoleh serta memberi keterampilan-keterampilan baru. Agar tugas-tugas pelajaran merupakan hal yang amat penting bagi siswa sebelum ia memperoleh hasil belajarnya. Kemampuan dalam membuat tugas dapat meningkat dengan sendirinya, tetapi perlu diusahakan dengan kemampuan semangat yang kuat.

Selanjutnya Saiful Sagala (2009 :87) mengemukakan bahwa : Penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan pekerjaan tertentu atau tugas tertentu agar murid murid melakuka kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam bahan pelajaran dan dapat pula mengecek bahan pelajaran yang telah dipelajari.

Pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru merupakan salah satu cara mengembangkan rasa tanggung jawab pada diri siswa. Artinya dengan mengerjakan tugas anak jadi belajar bagaimana cara mengatur dan mengalokasikan waktu untuk tugas dan bagaimana ia mengerjakan tugas tersebut. Tugas yang dikerjakan dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan, latihan-latihan yang ada dalam buku bahkan tugas dibuat sendiri dan mengerjakan PR.

5. Faktor- Faktor yang Mendukung dalam Penyelesaian Tugas –Tugas Sekolah

Untuk menghasilkan tugas-tugas sekolah yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru, siswa perlu memperhatikan berbagai hal sebelum penyelesaian tugas, terkadang hal-hal yang tidak diperhatikan itu yang membuat tugas – tugas siswa dinilai kurang baik oleh guru, ada beberapa faktor yang dapat mendukung agar tugas yang dibuat baik dan sesuai harapan guru, diantaranya yaitu persiapan sebelum mengerjakan tugas, penyelesaian tugas, serta penyerahan tugas dan tindak lanjut.

a. Persiapan Mengerjakan Tugas

1) Memahami Tugas

Untuk menyelesaikan tugas-tugas tertulis siswa harus memahami tugas-tugas. Tugas itu harus dimengerti terlebih dahulu, adapun bentuk tugas yang akan dikerjakan memerlukan petunjuk dari guru, sekecil apapun petunjuk yang diberikan oleh guru atau teman perlu dipertahankan karena petunjuk yang akan diberikan itu akan menjadi acuan bagi guru dalam memeriksa tugas tersebut. Prayitno (1997:4) Lebih lanjut, menjelaskan bahwa untuk menyelesaikan tugas-tugas ada dua hal yang perlu dikahui dengan jelas materi atau pembahasan, bentuk dan cara mengerjakannya.

2) Penyiapan Tugas

Suatu tugas dapat dikerjakan dengan baik dan dapat dikerjakan pada waktunya apabila ditunjang oleh materi atau bahan yang diperlukan untuk kegiatan itu. Kegiatan pertama siswa

dalam mengerjakan tugas adalah persiapan bahan-bahan atau materi dengan lengkap dan relevan. Materi dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti: catatan pelajaran, kartu kutipan, tugas teman, buku pustaka, dibeli sendiri dan peminjaman guru (Prayitno, 1997 :6)

Tepatnya pemahaman terhadap tugas dan penyiapan sumber-sumber yang lengkap akan mempermudah siswa dalam menyelesaikan tugasnya itu. Mengingat banyaknya tugas-tugas pelajaran yang harus diselesaikan siswa selama mengikuti pelajaran, maka untuk menghadapinya diperlukan startegi yang tepat sehingga menyelesaikan tugas-tugas tepat pada waktunya.

b. Penyelesaian Tugas

Tugas-tugas pelajaran yang diberikan guru terhadap siswa merupakan kegiatan belajar yang harus diselesaikan siswa. Tugas tersebut diantaranya: tugas pratikum, tugas pendalaman materi, pembuatan laporan, makalah dan *paper*. Dalam hal ini, Prayitno (1997:8) menyatakan bahwa dalam menyelesaikan tugas sekurang-kurangnya ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu: mutu tugas, waktu mengerjakan dan menyelesaikan tugas.

1) Mutu Tugas

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan siswa dalam suatu tugas dalam pembuatan tugas adalah mutu dari tugas tersebut. Bila suatu tugas dapat dibuat dengan mutu baik, maka tugas yang kita buat dapat memperoleh nilai yang memuaskan, sehingga dapat

dijadikan sebagai bahan bagi siswa untuk pembelajaran lebih lanjut. Mutu dari suatu tugas yang akan diselesaikan ditentukan oleh isi suatu materi, bentuk format dan tata tulis serta penampilannya.

Dari pendapat di atas tergambar bahwa mutu dari tugas sangat ditentukan oleh ketepatan isi dan materi dengan pokok-pokok persoalan serta format dan tata tulis dari tugas yang diharapkan oleh yang bersangkutan.

2) Waktu Menyelesaikan Tugas

Tugas-tugas yang menjadi beban dan tanggung jawab siswa di sekolah dalam setiap pembelajaran yang diikutinya perlu direncanakan, baik dari segi waktu pengerjaan maupun penyelesaiannya. Tugas yang ditumpuk dan dikerjakan dalam waktu yang terbatas dan tergesa-gesa serta dengan sumber dan materi yang terbatas dan kurang memadai, maka tugas tersebut akan memperoleh mutu kurang baik. Agar setiap tugas yang dibuat mendapatkan mutu yang baik, tugas tersebut perlu dikerjakan dalam waktu yang cukup dan dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu kepada siswa dituntut untuk mampu membagi waktu pengerjaan tugas dan penyelesaiannya secara efektif dan efisien, sesuai dengan proporsi dan beban materi masing-masing.

c. Penyerahan Tugas dan Tindak Lanjut

Tugas-tugas yang telah disiapkan sebagaimana yang sebelumnya perlu diserahkan kepada guru. Bagaimanapun bagusnya

mutu isi dan tampilan tugas yang dikerjakan oleh siswa, namun tugas tersebut belum akan dapat dinilai apabila belum sampai ketangan guru yang member tugas tersebut. Untuk memastikan hasil yang didapat dari penyerahan tugas kepada guru, siswa perlu memperhatikan waktu dan tempat penyerahan tugas serta tindak lanjut dari tugas yang telah dikerjakan oleh siswa tersebut. dan untuk jelasnya diuraikan sebagai berikut :

1) Waktu dan tempat Penyerahan

Penyerahan tugas harus memperhatikan aspek kapan, dimana dan kepada siapa tugas itu diserahkan. Persoalan waktu amat penting diperhatikan oleh siswa yang akan menyerahhkan tughas-tugasnya tersebut. Bila waktu penyerahannya melewati batas akhir penyerahan, walaupun mutu isi tugasnya bagus, tampilannya bagus, tetapi tugas tersebut dituliskan oleh guru terlambat dalam penyerahannya dan penilaiannya pun juga kurang. Oleh karena itu dalam penyerahan tugas, siswa perlu memperhatikan waktu dan tempat penyerahannya, siswa dituntut untruk disiplin dalam pembuatan tugas sehingga tugas yang di berikan guru dapat diserahkan tepat pada waktunya.

Disamping waktu penyerahan tugas yang harus di perhatikan oleh siswa, siswa juga harus memperhatikan tempat penyerahan tugasnya itu, agar kehilangan tugas telah dikerjakan oleh siswa itu dapat diminimalisir, karena apabila penyerahan tugas tidak di tempatnya, terkadang guru lupa karena mungkin

guru tersebut sibuk dan ia lupa meletakkan tugas yang telah diserahkan oleh siswa nya itu.

2) Tindak Lanjut

Agar tugas-tugas yang telah dinilai oleh guru dan dikembalikan kepada siswa dapat membantu pemahaman dan penguasaan belajar materi belajar, siswa perlu menindak lanjuti tugas yang telah diberikan oleh guru tersebut. Ada dua hal tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh siswa, yaitu :

- a) Siswa perlu menindak lanjuti tugas-tugas yang telah diserahkan kepada guru karena tugas tersebut belum lengkap dan belum memenuhi persyaratan tugasnya.
- b) Setelah tugas diserahkan kepada guru dan dikembalikan, sehendaknya siswa dapat memanfaatkan tugas yang dimaksudkan untuk kepentingan ujian dan tugas-tugas selanjutnya. Dan juga tugas itu perlu dibaca lagi sehingga siswa dapat memahami konsep, teknik dan implikasi dari materi tugas.

6. Motivasi dalam Mengerjakan Tugas Sekolah

Asal kata motivasi adalah motiv diadakan sebagai daya dan upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motiv dapat diartikan sebagai tujuan yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu untuk tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya menurut Woodworth (dalam Mustaqin, 1991:72).

Motivasi secara umum juga dapat diartikan sebagai penggerak yang ada dalam diri seseorang. Motivasi dalam pengertian ini berasal dari kata dasar *motiv* yang berarti dorongan atau kehendak. Jadi yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar seseorang dapat berbuat atau bertindak dengan kata lain bertingkah laku, begitu juga bagi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah, bagi siswa yang memiliki motivasi diri yang baik dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya maka ia akan mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dengan baik juga dan bagi siswa yang motivasi dirinya dalam mengerjakan tugas kurang maka siswa tersebut dalam mengerjakan tugasnya hanya sekedar selesai saja tanpa memikirkan nilai yang akan di berikan oleh guru atas tugas yang telah ia kerjakan itu.

“Bagi seorang guru motivasi bertujuan untuk menggerakkan atau memacu siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan siswa sesuai dengan yang diharapkan dan diterapkan dalam kurikulum sekolah”. Purwanto (1990:73).

Elida Prayitno (1996 : 63) mengatakan bahwa Seseorang siswa dapat dikatakan memiliki motivasi tugas kalau ia memperhatikan tingkat keterlibatan dan ketekunan yang tinggi dalam menyelesaikan tugas tugas belajar. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas guru dianjurkan memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa secara spontan tanpa membedakan siswa.

Pemberian penghargaan merupakan bagian dari motivasi positif. Sedangkan penghargaan itu dapat berupa sosial, kedudukan, promosi dan pujian. Dengan demikian motivasi tidak hanya timbul dalam diri pribadi

tetapi juga akan memperoleh dorongan-dorongan dari luar seperti yang dikemukakan S.Arikunto (1998:21) bahwa:

“Meskipun nanti akan didapat bahwa motivasi yang timbul dari dalam merupakan hal yang lebih penting dibandingkan dari motivasi luar, namun tetap di akui peranan guru didalam menimbulkan tetap diperlukan. Memberikan motivasi kepada siswa termasuk dari salah satu usaha memanusiakan pengajaran karena sesuatu telah terselip pada diri manusia yaitu malas”.

Jadi motivasi adalah suatu dorongan semangat untuk menggerakkan seseorang untuk berbuat dan bertindak laku. Sedangkan bila dihubungkan dengan motivasi mengerjakan tugas dapat diartikan sebagai semangat siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

C. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Motivasi Mengerjakan Tugas

Menurut Glover dan Bruning (1990:246) “*Knowledge of one’s self and a good self-concept are keys to motivation and to achievement*”. Pengetahuan dalam diri seseorang dan konsep diri yang bagus adalah kunci untuk motivasi dan untuk berprestasi. Konsep diri yang ada pada diri individu akan menentukan bagaimana motivasi individu tersebut dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya seperti keinginan untuk berprestasi. Siswa sebagai individu yang memiliki pengetahuan dan konsep diri pada dirinya tentu hal ini akan mempengaruhi motivasinya untuk belajar yang lebih baik untuk menghasilkan sebuah prestasi atau hasil yang memuaskan. Begitu juga dalam mengerjakan tugas jika siswa punya konsep diri yang bagus maka siswa akan memiliki motivasi yang bagus termasuk pada mengerjakan tugas.

Pertumbuhan ilmu yang cepat dapat diikuti oleh para siswa jika mereka memperoleh pendidikan dalam sekolah yang lengkap literturnya, menerima pengajaran dari para guru yang tinggi semangat keilmuannya dan besar pengabdianya terhadap tugas edukatif. Sesuai dengan pendapat Glover dan Bruning (1990:219) *“how teacher can integrate their knowledge of self-concept and moral development with basic principles of motivation”*. Dalam belajar guru bisa menggabungkan pengetahuan mereka mengenai konsep diri dan perkembangan moral dengan prinsip dasar untuk motivasi. Dalam memberikan pembelajaran di sekolah kepada siswa guru harus memperhatikan konsep diri siswa dan perkembangan moral siswa agar pembelajaran yang diberikan mampu memotivasi siswa untuk belajar dengan baik. Sehingga siswa bisa memiliki konsep diri yang bagus dan mampu memotivasi dirinya untuk belajar dengan baik terutama pada mata pelajaran matematika.

Sementara itu para siswa tidak hanya berpangku tangan melainkan harus melakukan studinya dengan sikap maju yang membara, kebiasaan akademik yang baik dan metode belajar yang tepat karena untuk membangun motivasi siswa dalam belajar, siswa perlu terlebih dahulu mengetahui konsep dirinya (Sudiharto, 2007:2). Akan tetapi sikap yang demikian itu tidak banyak tampil pada diri setiap siswa pada saat ini. Kondisi yang demikian sehingga tanpa sadar mereka telah menciptakan mata rantai masalah yang berakar dari dalam diri yaitu problem konsep diri yang tentu juga akan mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar termasuk dalam pelajaran matematika.

Dalam proses pembelajaran, konsep diri yang diperoleh dari hasil suatu pembelajaran tersebut merupakan faktor psikologis yang dapat mendorong motivasi belajar para siswa. Setiap siswa memiliki karakteristik

khusus, yang satu sama lainnya berbeda. Hal tersebut memerlukan perhatian dan pelayanan yang khusus pula, misalnya motivasi. Oleh karena itu, memperlancar proses pembelajaran perlu diperhatikan motivasi belajar siswa dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya dan dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan pembelajaran. Untuk mencapai kemajuan studi yang pesat dan sukses sekolah yang gemilang hendaknya seorang siswa melakukan studinya dengan minat yang besar dan mantap yang diikuti dengan kebiasaan-kebiasaan studi yang baik agar ia berhasil menyelesaikan studinya dengan nilai yang tinggi, kepuasan yang mendalam serta kesiapan dan kepercayaan diri yang besar. Pengaruh-pengaruh yang bersifat memotivasi diperlukan untuk melihat konsep diri siswa, karena dengan melihat konsep diri siswa akan terlihat bagaimana motivasinya untuk belajar (Burns, 1993:356).

Konsep diri akan mempengaruhi motivasi siswa dalam mengerjakan tugasnya, hal itu tampak pada kepercayaan diri siswa dalam mengerjakan tugasnya, bagi siswa yang mempunyai konsep diri yang bagus maka siswa tersebut akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan motivasi mengerjakan tugasnya pun juga akan baik. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri yang buruk akan merasa kurang percaya diri, dan hal itu memberi dampak motivasi dalam mengerjakan tugasnya juga kurang baik.

Konsep diri fisik berkaitan dengan pandangan dan pendapat siswa tentang dirinya yang berkenaan dengan tubuhnya (kemampuan fisik, ketahanan tubuh dan kemampuan finansial). Siswa yang memandang dirinya memiliki kemampuan fisik, ketahanan tubuh yang baik dan kemampuan finansial yang baik untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya dengan baik maka ia akan

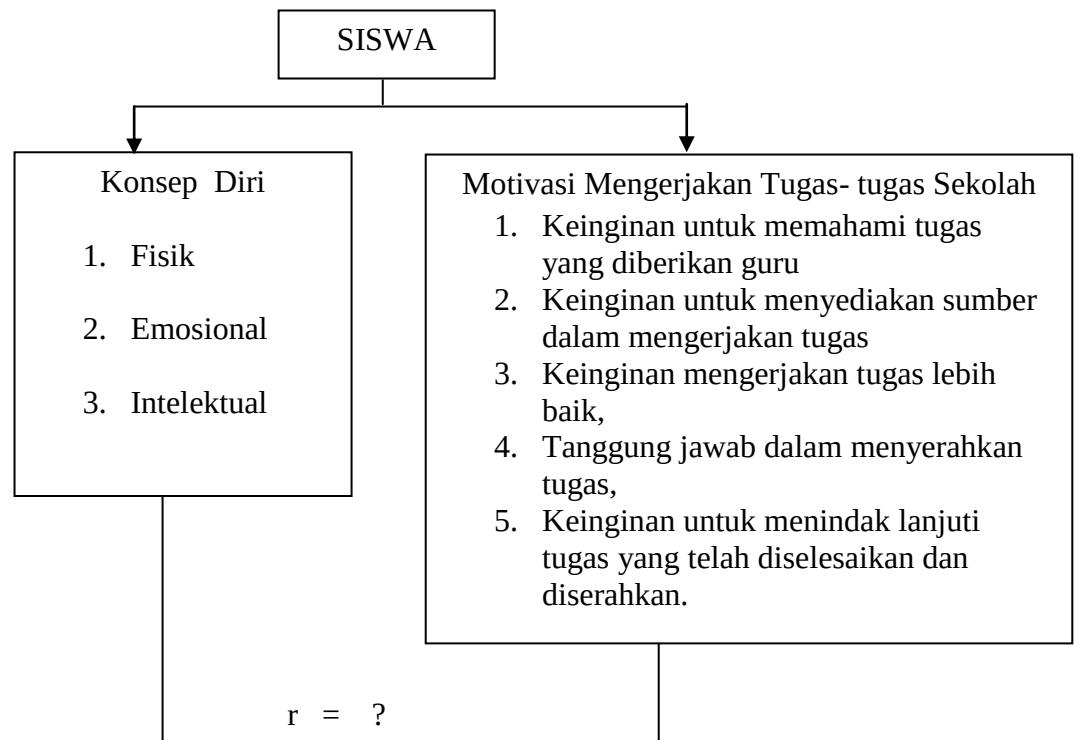
terlihat aktif dan tekun dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya karena mereka menganggap tugas-tugas yang diberikan oleh guru adalah suatu kewajiban yang harus ia lakukan untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Konsep diri emosional adalah pendapat dan pandangan seseorang emosi yang dimilikinya meliputi emosi marah, takut, cemas, kecewa, cinta, gembira, sedih, berani dan lain-lainya. Keterkaitan konsep diri emosional dengan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas dapat dilihat pada reaksi siswa ketika guru memberikan tugas-tugas yang cukup sulit, seorang siswa yang merasa mampu untuk mengerjakan tugas tersebut maka ia akan terlihat aktif dan semangat agar tugasnya tersebut selesai dengan baik karena mereka beranggapan tugas tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar, sebaliknya siswa yang merasa tidak mampu mengerjakan tugas tersebut maka ia akan terlihat kurang semangat dalam mengerjakan tugas tersebut.

Konsep diri intelektual adalah pendapat atau pandangan seseorang tentang kemampuan yang ia miliki dalam memecahkan masalah dan mencapai prestasi akademik. Elida Prayitno (1996:63) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki prestasi tinggi lebih mempergunakan waktunya dua kali lipat untuk mengerjakan tugas-tugas, jadi mereka memang berkerja keras dan menunjukkan ketekunan. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang memandang dirinya pintar maka ia akan tekun dan bekerja keras dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya, dan siswa yang memandang dirinya kurang pintar maka ketekunan dan kerja kerasnya terlihat lebih rendah dibandingkan siswa yang lebih pintar.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut ini :



Gambar. Kerangka Konseptual

Keterangan :

Dari gambar di atas, setiap siswa memiliki konsep diri dan motivasi siswa mengerjakan tugas-tugas sekolah . Konsep diri merupakan variabel X (bebas) dan motivasi siswa mengerjakan tugas-tugas sekolah merupakan Variabel Y (terikat). Dalam penelitian ini akan diungkap bagaimana hubungan antara konsep diri dan motivasi siswa mengerjakan tugas-tugas sekolah.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ” Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah di SMA Negeri 1 Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil Temuan penelitian konsep diri siswa SMA Negeri 1 Kec. Kapur IX menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki konsep diri yang baik dan positif.
2. Hasil Temuan Penelitian tentang motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah di SMA Negeri 1 Kec. Kapur IX menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah memiliki motivasi yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah di SMA Negeri 1 Kec. Kapur IX . Artinya semakin positif konsep diri siswa maka cenderung semakin tinggi pula motivasi siswa dalam mengerjakan tugas sekolah di SMA Negeri 1 Kec. Kapur IX . Sebaliknya semakin negatif konsep diri siswa maka cenderung semakin rendah pula motivasi siswa dalam mengerjakan tugas sekolah di SMA Negeri 1 Kec. Kapur IX.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru pembimbing, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan program BK yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dan bagi siswa yang memiliki konsep diri dan motivasi dalam mengerjakan tugas yang rendah dapat berikan layanan BK Pola 17 Plus sebagai upaya membantu siswa meningkatkan konsep diri baik dari aspek fisik, emosional maupun intelektual sehingga siswa benar-benar memiliki konsep diri yang baik serta upaya agar siswa meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah yang lebih baik lagi.
2. Bagi guru mata pelajaran, sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan program evaluasi dari program pemberian tugas kepada siswa sebagai upaya meningkatkan konsep diri dan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.
3. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan konsep diri dan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Hal ini bisa dilakukan seperti memperhatikan pelaksanaan layanan BK dan menyediakan sarana dan prasarana umumnya dan khususnya usaha dalam meningkatkan konsep diri dan motivasi siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- A . Mury Yusuf. 1997. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian : Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang : UNP Press
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif* (teory dan aplikasinya). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Burhanuddin. 2004. *Cara Belajar Sukses di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. Alih Bahasa: Eddy. Jakarta: Arcan.
- Chairul Lutfi. 2010. *Konsep Diri, Zuhud Dan Motivasi Berprestasi Maha santri ahad Sunan Ampel Al-Aly Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*. <http://konsep-diri.blogspot.com>. Tanggal diakses: 26 Juli 2011.
- Chaplin J. P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- _____. 1996. *Motivasi* .Padang: IKIP Padang
- _____. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kerja.
- Erlamsyah. 1999. *Perkembangan Konsep Diri Pada Anak Usia Dini*. Padang: BK FIP UNP
- Fasti Rola. 2006. *Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja*. [Http://library.usu.ac.id/download/fks](http://library.usu.ac.id/download/fks)

- Glover, J.A & Burning, R.H. 1990. *Educational Psychology*. USA: Harper Collins Publishers.
- Hamzah B. Uno. 2007. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Dibiidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Alih Bahasa Istiwidayandi & Soedjarwo. Editor Ridwan Max Sijabat. Jakarta: Erlangga
- Hendra Marjoni. 2009. *Hubungan antara Penerapan Peraturan sekolah dengan Hasil Belajar*. (Skripsi) BK : FIP UNP.
- Husaini Usman dan R. Purnomo Setiady A. 2003. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jacinta, F Rini. *Konsep Diri*. <http://www.e-psikologi/remaja.com>. Diakses 29 Mei 2010. Jam 11.30 WIB dari
- Jalaludin Rakhmat. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Alih Bahasa: Satmoko). Semarang: IKIP.
- Malcolm, Hardy dan Heyes, Steves. 1998. *Pengantar Psikologi* (alih bahasa Soenardji). Semarang : Erlangga.
- Marharti Roza Putri. 2005. *Hubungan Konsep Diri dengan Agresivitas* (Skripsi). Padang : FIB BK UNP.
- Mudjiran ; Elida Prayitno ; Marwisni Hasan dan Khairani. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Dirjen Dikti.
- Mohammad Asrori, 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Mustaqim. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ngalim Purwanto.(1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik. 1993. *Psikologi Manajemen*. Bandung: Trigenda Karya.
- _____. 2000. *Psikologi Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Prayitno. 2007 . *Seri Latihan Keterampilan Belajar*. Padang: BK FIP UNP

- Saifuddin Anwar. 2009. ***Sikap Manusia, Teori dan Pengukuran***. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Santrock, Jhon W 2007. ***Remaja***. Jakarta: Erlangga
- Sardiman, A. M. 2008. ***Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar***. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 1988. ***Psikologi Remaja***. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. ***Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya***. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudiharto. 2007. ***Motivasi Berprestasi***. Jakarta: Depkes.
- Suharsimi Arikunto. 1990. ***Manajemen Pendidikan***. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 1998 . ***Prosedur Penelitian*** . Jakarta : Bina Aksara
- Sugiyono. 2009. ***Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)***. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi Suryabrata. 2008. ***Psikologi Pendidikan***. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syaiful Sagala. 2009. ***Konsep dan Makna Pembelajaran***. Bandung : Alfabeta
- Umar Husein. 2005. ***Metode Penelitian***. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yanti Nofita. 2003. ***Kolerasi Konsep Diri Akademis dengan Prestasi Belajar***. (Skripsi). Padang : FIP BK UNP.
- Wahyu Suparyanto. 2004. ***42 Kiat Sukses di Perguruan Tinggi***. Jakarta : Alfabeta
- Wasty Soemanto. 1983. ***Psikologi Pendidikan***. Jakarta: PT. Rineka cipta.